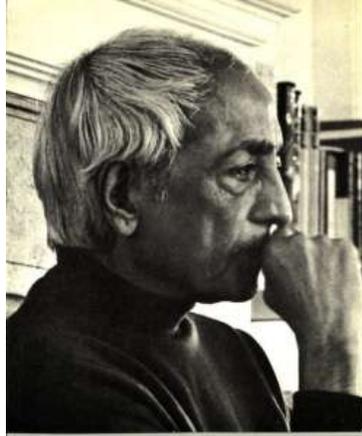


## Kriya Yoga Nusantara

---

### Reinkarnasi

Posted on Januari 28, 2016



#### **PERCAKAPAN TENTANG KEHIDUPAN SESUDAH MATI DENGAN J. KRISHNAMURTI**

[Petikan ini diambil dari sebuah buku berjudul “The Reluctant Messiah” oleh Sidney Field (Paragon House, New York 1989), hal. 117-8 dan 135-57. Sidney Field seorang sahabat dekat Krishnamurti, dan buku itu mengisahkan seluruh pertemuannya dengan K. Dalam bagian yang dipetik ini, Sidney berdiskusi dengan K mengenai saudaranya, John Field, yang baru saja meninggal dunia.]

Saudara saya, John, meninggal pada awal Januari, 1972. Kematianannya sama sekali tak terduga dan merupakan kejutan besar bagi saya. John seorang fotografer, mencintai petualangan, wanita dan minuman, mempunyai daya tarik Latin yang besar. Ia mengenal Krishnaji lama seperti saya, dan sering kali menyenangkan hatinya dengan cerita-cerita dan petualangan pribadinya. Krishnaji baru saja datang dari Eropa dan tinggal di Malibu di rumah Ny. Zimbalist. Saya meneleponnya untuk mengabarkan berita duka itu, dan mengatakan ingin berjumpa dengannya, dan ia minta saya datang makan siang keesokan harinya.

Ia menyambut saya dengan penuh kehangatan. Di meja makan, saya langsung bertanya: “Apakah John tetap hidup dalam wujud yang lebih halus? Ya atau tidak?” Terdapat keheningan sesaat. “Perasaan saya mengatakan,” kataku, “saat ini dia berada di sini, di samping saya.”

“Ya, tentu saja, dia berada di sini di samping Anda,” kata Krishnaji. “Dia berada sangat dekat dengan Anda, dan akan terus dekat untuk beberapa lama.” Dua jam kemudian kita masih membahas masalah kematian dan hidup sesudah mati secara mendalam. Ia menyebut bagian kepribadian yang tetap hidup setelah tubuh mati sebagai ‘gaung’, bukan tubuh astral seperti yang dikatakan oleh kaum Teosofi, ‘gaung’ dari orang yang pernah hidup di dunia; sedangkan lamanya kehidupan di seberang sana tergantung kekuatan kepribadian orang tersebut semasa di dunia. “Misalnya, ‘gaung’ Dr Anie Besant,” katanya, “akan tetap ada untuk waktu lama, karena ia mempunyai kepribadian yang amat kuat.”

“Pendapat Anda amat mirip dengan pendapat kaum Teosofi,” kata saya.

“Dengan satu perbedaan penting,” sahutnya. “Tidak ada substansi abadi yang tetap hidup sesudah kematian tubuh. Entah ego itu berlangsung satu tahun, sepuluh ribu tahun, atau sejuta tahun, akhirnya harus lenyap juga.”

A: Kita selalu membaca ini di dalam kitab suci-kitab suci dari India. Kita membaca tentang anak yang ingat akan kehidupan yang lampau, tentang seorang anak gadis yang berkata, “Apa yang saya lakukan di sini? Rumah saya ada di desa lain. Saya menikah dengan si anu. Saya punya tiga anak.” Dan dalam banyak hal, saya percaya, kisah itu telah diverifikasikan.

K: Saya tidak tahu. Itulah. Jika tidak ada entitas yang kekal abadi, lalu apakah reinkarnasi itu? Keduanya menyangkut waktu, keduanya menyangkut gerakan di dalam ruang. Ruang adalah lingkungan, hubungan, tekanan, semua itu berada di dalam ruang dan waktu itu.

Jika tidak ada entitas yang kekal abadi, lalu apakah reinkarnasi itu?

K: Jadi, adakah ‘aku’ yang kekal abadi? Jelas tidak. Tetapi Sidney berkata, “Lalu, apakah yang saya rasakan ini, bahwa John berada bersama saya? Ketika saya memasuki ruangan, saya tahu ia berada di sini. Saya tidak mengelabui diri saya, saya tidak berkhayal; saya merasa dia ada di sana seperti saya merasa saudara perempuanku ada di ruangan itu kemarin. Rasanya jelas dan pasti seperti itu.”

K: Jadi, adakah ‘aku’ yang kekal abadi? Jelas tidak.

K: Reinkarnasi dipercaya di seantero Asia; dan orang modern yang mempercayainya mengatakan ada ego yang kekal. Anda hidup berulang-ulang, sampai akhirnya itu lebur dan menyatu dengan Brahman, dan sebagainya. Nah, apakah pada mulanya ada entitas yang kekal, entitas yang berlangsung abad demi abad? Jelas, tidak ada entitas yang kekal seperti itu. Saya suka melihat diri saya sebagai kekal. Kekekalan saya terlihat sebagai perabotku, istriku, suamiku, lingkunganku. Ini adalah kata-kata dan gambaran pikiran. Saya tidak sungguh-sungguh memiliki kursi itu. Saya menyebutnya milikku.

Nah, apakah pada mulanya ada entitas yang kekal, entitas yang berlangsung abad demi abad? Jelas, tidak ada entitas yang kekal seperti itu.

K: Lalu, Pak, apa yang terjadi? Jika tidak ada John atau K atau Naude atau Zimbalist yang kekal, apa yang terjadi? Anda ingat, Pak, saya rasa saya pernah membaca di dalam tradisi Tibet atau tradisi lain, bahwa ketika seseorang akan meninggal, pendeta atau bhiksu datang dan menyuruh semua orang keluar, mengunci pintu dan berkata kepada orang yang sedang sekarat, “Lihat, Anda akan meninggal—lepaskan semuanya—lepaskan semua pertentangan-pertentangan Anda, semua keduniaan Anda, semua ambisi Anda, lepaskan, oleh karena Anda akan bertemu dengan suatu cahaya yang ke dalamnya Anda akan terserap jika Anda melepaskan semua; jika tidak, Anda akan kembali. Artinya, kembali ke dalam arus ini. Anda akan menjadi arus ini lagi.

A: Ya.

K: Jadi apa yang terjadi pada Anda jika Anda melangkah keluar dari arus itu?

A: Anda melangkah keluar dari arus, Anda berakhir, tetapi Anda yang dulu ada hanyalah diciptakan oleh pikiran belaka.

K: Yang adalah arus itu.

K: Nah, apakah yang terjadi? Pahamih Anda? Naude telah melangkah keluar dari arus. Apa yang terjadi? Anda bukan seniman. Bukan pebisnis. Anda bukan politikus, bukan pemusik; semua identifikasi itu adalah bagian dari arus.

A: Semua sifat-sifat itu.

K: Semua sifat-sifat itu. Bila Anda menanggalkan semua itu, apa yang terjadi?

A: Anda tidak punya identitas.

K: Identitas termasuk di sini. Katakanlah, misalnya, Napoleon, atau salah seorang tokoh yang disebut pemimpin dunia: mereka membunuh, mereka menyembelih, mereka melakukan semua kejahatan yang mengerikan yang dapat dibayangkan oleh manusia, mereka hidup dan mati di dalam arus itu, mereka adalah arus itu. Itu sangat sederhana dan sangat jelas. Lalu ada orang melangkah keluar dari arus itu.

A: Sebelum kematian jasmani?

K: Tentu saja; kalau tidak, tidak ada artinya.

A: Oleh karena itu, lahirlah suatu dimensi baru.

K: Apa yang terjadi?

A: Berakhirnya dimensi yang kita kenal secara akrab adalah suatu dimensi lain, tetapi itu tidak dirumuskan sama sekali, karena semua perumusan selalu berada di dalam pengertian-pengertian dari dimensi yang kita diami sekarang..

K: Ya, tetapi misalkan Anda, yang sekarang hidup ....

A: Melangkah keluar dari situ.

K: Melangkah keluar dari arus itu. Apa yang terjadi?

K: Lihat, Anda melangkah keluar dari situ. Apa yang terjadi?

A: Kita tidak bisa mengatakan apa-apa tentang apa yang terjadi.

K: Tunggu dulu, Pak. Begini, tidak seorang pun dari kita, melangkah keluar dari sungai itu, dan kita selalu berasal dari sungai itu, mencoba mencapai pantai seberang.

A: Itu seperti orang berbicara tentang tidur yang pulas dari keadaan jaga.

K: Itulah, Pak. Kita termasuk arus itu, kita semua. Manusia termasuk arus itu, dan dari arus itu ia ingin mencapai pantai di sana, tanpa meninggalkan sungai itu. Nah, orang itu berkata, baiklah, saya melihat kekeliruan ini, keabsurdan posisi saya.

K: Jadi saya tinggalkan itu. Jadi batin berkata: “Keluar!” Ia melangkah keluar, dan apa yang terjadi? Jangan mengutarakannya dengan kata-kata.

Ini episode yang menarik: K bilang: “Jadi, adakah ‘aku’ yang kekal abadi? Jelas tidak.” Alan bertanya, “Pak, bila Anda berkata, ‘jelas tidak’, maukah Anda menjelaskannya?” ... K tidak pernah memenuhi permintaan Alan untuk “menjelaskan” pernyataannya itu. Ia menjawab: “Tunggu dulu ...” lalu meneruskan pokok pembicaraannya semula.

Tampaknya bagi K ini adalah fakta yang gamblang, yang tidak memerlukan penjelasan. ... Tapi bagi kebanyakan orang pernyataan ini bertentangan dengan instink manusia pada umumnya, yang mengatakan bahwa dirinya yang paling dalam bersifat kekal abadi. ... Inilah sumber dari kepercayaan tentang adanya Roh individual yang kekal abadi, yang diciptakan Allah dari kekosongan, dan yang akan hidup kekal ... kepercayaan tentang Diri Sejati, Ingsun Sejati, Diri yang Lebih Tinggi dsb ... yang akan “menyatu dengan Allah” dst.

Selama John masih berada dalam arus kevlugaran itu, ia adalah arus itu, tidak berbeda dengan arus itu.

Tetapi, seandainya sebelum meninggal John telah keluar dari arus itu, di situlah kita hanya bisa berkata: “John bukan ada bukan pula tidak ada.” Ia telah mengatasi dualitas antara ada dan tiada.

Persis seperti ketika petapa Bahiya, setelah tercerahkan keesokan harinya mati diseruduk sapi, para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha, “Bahiya sekarang ada di mana?”, Sang Buddha menjawab:

“Bahiya sepenuhnya telah bebas.

Di mana air, tanah, api dan udara tidak punya tempat berpijak:

Di situ bintang-bintang tidak bersinar,

Matahari tidak terlihat,

Rembulan tidak muncul,

Kegelapan tak ditemukan.

Seorang brahmana yang arif bijaksana,

Tahu ini bagi dirinya sendiri,

Maka dari bentuk & tanpa-bentuk,

Dari kenikmatan & kesakitan,

Ia terbebaskan.”

Dalam percakapan K itu ada petunjuk bahwa setelah mati arus itu akan mengambil jasmani baru. ... sekalipun hal itu tidak bisa dinamakan “reinkarnasi” dalam pengertian yang populer, karena tidak ada entitas, diri/ego, yang “pindah” dari tubuh yang lama ke tubuh yang baru:

Tidak ada kebangkitan kembali [resurrection], itu adalah takhyul, kepercayaan dogmatik. Segala sesuatu di muka bumi ini, hidup, mati, muncul dan layu. Untuk menangkap seluruh gerak kehidupan ini dibutuhkan

kecerdasan [intelligence], bukan kecerdasan pikiran, atau buku, atau pengetahuan, melainkan kecerdasan cinta dan welas asih beserta kepekaannya.

Ketika ditanya, apa yang akan terjadi dengan Buddha setelah kematiannya, ia bertanya kepada sang murid, “Apakah Buddha itu? Apakah tubuh ini?”

Lalu apakah itu kematian? Itulah pertanyaan awal kita. Bisakah ada kehidupan dengan seluruh indra bangun sepenuhnya?—mereka bangun, mereka hidup, tapi tidak adanya identifikasi dengan sensasi menghilangkan, menghapus diri.

Kita mengatakan itu. Mungkinkah hidup sehari-hari dengan kematian, yang adalah berakhirnya diri? Pada saat Anda mendapat pencerahan, itu berakhir.

K: Pencerahan bukan hanya mentransformasikan keadaan batin, tetapi sel-sel otak itu sendiri berubah.

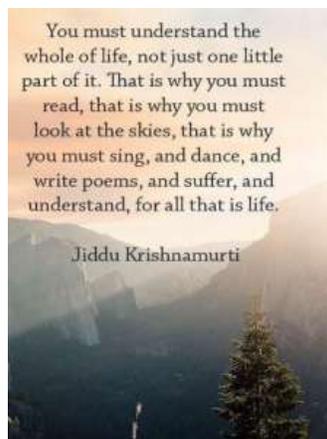
K: Ia hidup, tetapi diri tidak ada, oleh karena tidak ada identifikasi apapun. Ini adalah hal yang amat hebat. Tanpa identifikasi dengan apa pun, dengan pengalaman, dengan kepercayaan, dengan negara, dengan ide, istri, suami, cinta; tanpa identifikasi sama sekali.

Itukah kematian? Orang yang menamakannya kematian berkata: Ya Allah, kalau saya tidak mengidentifikasi diriku dengan ini atau itu, saya bukan apa-apa [nothing]. Jadi, mereka takut menjadi bukan apa-apa—lalu mengidentifikasi. Tetapi bukan apa-apa [nothingness] bukanlah sesuatu [not a thing]—Anda paham, Pak?

“Tidak ada hari esok di dalam meditasi, tidak ada argumentasi dengan” kematian.

“Kematian kemarin dan esok tidak meninggalkan kekinian yang picik ...”

~ J. Krishnamurti.



Iklan

---

**Bagikan ini:**



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Percakapan Jiddu Krishnamurti](#) dan tag [ivan prapanza](#), [jiddu krishnamurti](#), [K](#), [kematian](#), [Percakapan Jiddu Krishnamurti](#), [reinkarnasi](#). Tandai [permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Buat situs web atau blog gratis di [WordPress.com](#).*